

Nilai-nilai CHSE Berdasarkan Identifikasi Penerapan SNI pada Destinasi Wisata Budaya di Rumah Batik Gajah Mungkur, Gresik

¹Yuniawan Heru Santoso, ²Nuruddin, ³Edwin Fiatiano

^{1,2,3}Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga; Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan No.28 – 30 Surabaya,
(031)5914042/(031)5915551
e-mail: yuniawan@vokasi.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kepemilikan nilai-nilai budaya berdasarkan penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) 9042:2021 tentang Clean, Health, Safety, and Environment (CHSE) pada destinasi wisata budaya Rumah Batik Gajah Mungkur (RBGM) di Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan melaksanakan observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, serta melakukan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bersih dan asri merupakan nilai-nilai yang paling merepresentasikan penerapan CHSE di lingkungan wisata budaya RBGM. Nilai-nilai sehat dan aman, dinilai memerlukan fokus perhatian dari pihak pengelola RBGM. Terdapat beberapa kesenjangan dalam penerapan protokol kesehatan dan keselamatan di lingkungan RBGM. Penerapan dimensi CHSE diyakini mampu meningkatkan kepercayaan wisatawan. Kepemilikan nilai-nilai budaya adalah modal sosial yang penting bagi keberlanjutan destinasi. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan partisipasi dari semua pihak bagi penerapan standar CHSE, untuk memastikan kenyamanan dan keamanan wisatawan, sehingga dapat mendukung pemulihan sektor pariwisata pasca pandemi.

Kata Kunci : CHSE, Nilai-nilai, Pariwisata Berkelanjutan

Abstract

This research aims to identify the cultural values based on the implementation of the Indonesian National Standard (SNI) 9042:2021 concerning Clean, Health, Safety, and Environment (CHSE) at the Rumah Batik Gajah Mungkur (RBGM) cultural tourism destination in Gresik. This research employs a qualitative approach with a case study method, utilizing field observations, semi-structured interviews, and document analysis. The findings indicate that cleanliness and lushness are the most representative values of CHSE implementation in the RBGM cultural tourism environment. The values of health and safety require greater attention from RBGM management. There are identified gaps in the implementation of health and safety protocols at RBGM. The adoption of CHSE dimensions is believed to enhance tourists' trust. The possession of cultural values is an important social capital for the sustainability of the destination. This study emphasizes the importance of increasing participation from all stakeholders in implementing CHSE standards to ensure tourist comfort and safety, thereby supporting the recovery of the tourism sector post-pandemic.

Keywords : CHSE, Values, Sustainable tourism

PENDAHULUAN

Industri pariwisata di Indonesia, diketahui menjadi terpuak akibat kehadiran pandemi Covid-19. Kepercayaan wisatawan berangsur pudar, destinasi wisata menjadi sepi, dan sektor pariwisata mengalami penurunan. Covid-19 disebut telah membawa kemunduran panjang, hingga 10 tahun ke belakang. Kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) menjadi menurun, dan terdapat kehilangan potensi ekonomi hingga sebesar Rp. 200, 92 triliun pada tahun 2020 (Purba, et al., 2021). Halimatussadiyah, et al. (2020), juga menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 telah menurunkan PDB global dari semua negara, sekitar 5,0% hingga 9,0% dari kondisi semula. Pandemi dinyatakan telah menimbulkan gangguan permintaan dan penawaran, sehingga mampu mengurangi konsumsi dan investasi. Namun seiring dibukanya

kembali beberapa destinasi wisata, telah hadir kebutuhan baru untuk dapat memastikan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Gresik 2019-2023

Wisatawan	2019	2020	2021	2022	2023
Wisatawan Nusantara	4.505.841	2.027.672	1.998.082	4.316.761	4.126.642
Wisatawan Mancanegara	37.982	4.233	51	10.880	17.972
Total	4.543.823	2.031.905	1.998.133	4.327.641	4.144.614

Sumber: Data kunjungan Wisata Online Kabupaten Gresik

Disebutkan oleh Chirmulay & Kanitkar (2022), bahwa ketakutan merupakan hambatan baru bagi perjalanan wisata, dimana kekhawatiran global tersebut tidak pernah ditemukan sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Suatu destinasi wisata harus mampu mengantisipasi dampak buruk pandemi di masa depan, sehingga memenuhi harapan dan kebutuhan baru wisatawan. Informasi tentang prosedur keselamatan, pengembangan rasa aman, destinasi yang tidak terlalu ramai, dan sistem layanan kesehatan yang lebih baik, merupakan usaha-usaha yang perlu dilakukan oleh organisasi pengelola wisata (Chirmulay & Kanitkar, 2022). Pesan bahwa suatu destinasi merupakan kawasan yang aman dan menarik, merupakan harapan dan kebutuhan baru wisatawan setelah regulasi *physical distancing* dicabut.

Menurut Halimatussadiyah, et al. (2020), kebijakan penanganan Covid-19 tidak hanya berguna untuk mempercepat proses pemulihan, namun juga mengungkap kelemahan sistem yang ada pada masa itu. Melalui beberapa aksi penanganan Covid-19 pada destinasi wisata, diketahui terdapat kelemahan sistem pada pengawalan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan keramahan lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata. Sehubungan dengan protokol kesehatan di tempat umum, pemerintah Republik Indonesia kemudian menerbitkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian *Corona Virus Disease* 2019. Melalui Kemenparekraf, pemerintah Republik Indonesia juga telah menyebarluaskan model dan proses verifikasi dan sertifikasi *Clean, Health, Safety, and Environment* (CHSE). Standar Nasional Indonesia (SNI) 9042:2021 tentang CHSE, kemudian menjadi pedoman penting yang ditetapkan oleh Badan Standardisasi Nasional. Melalui Peraturan Menteri dan Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, telah diberikan dukungan berupa fasilitasi pembiayaan sertifikasi CHSE terhadap pihak pengelola tempat penyelenggaraan pariwisata dan pendukung kegiatan pariwisata. Berdasarkan informasi SNI CHSE yang dipublikasikan oleh Kemenparekraf, diketahui terdapat 160 tempat usaha dan 5 desa wisata yang telah memperoleh fasilitasi pembiayaan sertifikasi CHSE hingga tahun anggaran 2023. Penerapan CHSE yang baik, diyakini dapat mendorong pemulihan industri pariwisata. Implementasi SNI 9042:2021, diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman penting dalam membangun kembali kepercayaan wisatawan.

Hasil penelitian terdahulu menyebut penerapan CHSE merupakan suatu hal yang penting bagi strategi pemulihan pasca pandemi dan berdampak pada jaminan keamanan, kenyamanan, kepercayaan, kepuasan, meningkatkan penjualan, hingga keputusan untuk berkunjung (Darmaya, dkk., 2023; Suci & Batubara, 2022; Wijayahadi, 2024; Winowatana, et al., 2022; Supeno, et al., 2021). Penerapan CHSE juga diperlukan dalam perubahan kebiasaan untuk selalu hidup sehat dan bersih (Wulandari, et al., 2024). Pada sisi lain tantangan keberlanjutan penerapan CHSE, terletak pada faktor pembiayaan, partisipasi, dan adanya kecenderungan untuk abai ketika dampak pandemi diketahui telah melandai (Darmaya, dkk., 2023; Noviati, et al., 2022; Wijayahadi, 2024).

Rumah Batik Gajah Mungkur (RBGM) menjadi salah satu destinasi wisata Gresik Kota Bandar Tua, yang juga berkebutuhan untuk membangun kepercayaan wisatawan pasca pandemi Covid-19. Batik gajah mungkur merupakan salah satu motif utama yang telah menjadi ikon kebudayaan Kabupaten Gresik (R. Nizar, dkk., 2021). Merujuk pada Firdani (2015), RBGM dinyatakan menempati bangunan kuno yang didirikan pada tahun 1898. Bangunan tersebut pada

awalnya digunakan sebagai tempat menyimpan kulit oleh pengusaha Gresik bernama Djaelani bin Oemar. Sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki potensi besar menarik minat pengunjung, maka RBGM terelasi dengan komitmen dan konsistensi dalam menjaga kepercayaan. Pada sisi lain, konsistensi pengelola wisata dalam penerapan standar CHSE merupakan sebuah tantangan tersendiri. Penurunan kualitas kebersihan dan keamanan destinasi wisata, dikhawatirkan akan dapat menghambat keberlanjutan industri pariwisata. Kepercayaan dari para wisatawan perlu untuk tetap dijaga, demi memelihara keputusan positif untuk berkunjung ke RBGM.

Penelitian ini bertujuan untuk merelasikan hasil penerapan standar CHSE dengan nilai-nilai yang direpresentasikan oleh pengelola RBGM kepada pengunjung. Merujuk pada Chan, et al. (2012), nilai-nilai yang dianut dapat diacu sebagai cita-cita yang mendasari. Dalam hal ini, RBGM diasumsikan memiliki cita-cita untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam melakukan kunjungan kembali. Layanan yang diberikan oleh RBGM, terhubung dengan nilai-nilai yang termaktub di dalam ketentuan SNI 9042:2021. Penerapan CHSE melalui standar tersebut, menghasilkan manfaat yang dapat ditangkap oleh pengunjung rumah batik. Penelitian ini bermaksud menelaah peran nilai-nilai budaya yang direpresentasikan melalui penerapan SNI 9042:2021 pada RBGM.

Pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang dimiliki pengelola RBGM, diyakini mampu berperan sebagai modal dalam mengawal konsistensi penerapan CHSE. Sejauh mana penerapan SNI 9042:2021 pada RBGM, dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan nilai-nilai budaya yang diperlukan dalam melakukan internalisasi penerapan CHSE. Kajian ini penting untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan untuk memastikan penerapan CHSE yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola RBGM untuk meningkatkan komitmen dan konsistensi penerapan SNI 9042:2021.

Jadi penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui pemenuhan standar CHSE, melainkan juga dapat digunakan untuk merumuskan kepercayaan wisatawan. Kepercayaan wisatawan, diyakini akan dapat dibangun melalui nilai-nilai kebersihan, kesehatan, keamanan, keselamatan dan keramahan terhadap lingkungan. Jika hal tersebut dapat diwujudkan di RBGM, maka akan dapat membantu memulihkan industri pariwisata dan melestarikan budaya bangsa. Penelitian ini dapat menjadi langkah penting untuk memastikan RBGM agar mampu menjadi destinasi wisata budaya yang aman, nyaman, dan lestari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus penerapan CHSE pada RBGM sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Kabupaten Gresik. Metode studi kasus dipilih, karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap RBGM.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi literatur tentang pedoman SNI 9042:2021. Penelitian ini membagi beberapa asisten peneliti ke dalam tujuh kelompok yang berbeda. Setiap kelompok secara partisipatif melakukan kunjungan sebagai wisatawan, sambil melaksanakan supervisi terhadap penerapan SNI 9042:2021 yang disusun dalam dokumen secara terpisah. Analisis tematik kemudian dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi pola-pola makna dan relasi yang muncul dari hasil supervisi terhadap penerapan CHSE dan nilai-nilai budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pedoman SNI 9042:2021 dalam mengidentifikasi tindak pengawalan terhadap kebersihan, kesehatan, keselamatan dan keramahan lingkungan. Hasil temuan terhadap penerapan SNI 9042:2021 dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Dimensi Kebersihan

No	Kriteria	Deskripsi Temuan
1	Manajemen/Tata Kelola	Koleksi batik dan peninggalan surat dagang dibersihkan secara rutin
		Lantai dan langit-langit di dalam rumah batik dalam keadaan bersih, bebas dari debu dan kotoran
		Pengelolaan kebersihan di lingkungan daya tarik wisata, melalui ketersediaan tempat sampah dan sapu
		Ketersediaan wastafel untuk cuci tangan yang berfungsi dengan baik, dan dilengkapi dengan sabun
		Kebersihan tempat wisata dikelola secara mandiri oleh pemilik, sehingga tidak terdapat prosedur pemantauan dan evaluasi kebersihan
		Tersedia kamar mandi/toilet pribadi
		Terdapat tempat sampah bersih, tertutup, dan tanpa bau, yang terletak di halaman depan
		Tidak ditemukan sampah satupun, baik di dalam maupun di luar area rumah batik
		Menyediakan plastic besar sebagai tempat penampungan sampah sementara
		Adanya informasi larangan membuang sampah sembarangan
		Pembersihan area ruang publik dengan disinfektan hanya diberlakukan saat pandemi, dan pengelola merasa prosedur ini tidak lagi bersifat wajib
		Penggunaan alat pelindung diri (APD) sudah tidak diberlakukan, karena bukan dalam kondisi pandemi
2	Kesiapan SDM	Karyawan diminta selalu menjaga kebersihan, sebelum melakukan kegiatan apapun
		Pengerjaan kebersihan lingkungan di lokasi rumah batik, dilakukan dua hari sekali
		Tempat sampah dibersihkan setiap 2 hari sekali, pada setiap pagi dan sore hari
		Sampah, secara rutin akan dikirim ke tempat pembuangan akhir setiap seminggu sekali
		Sangkar untuk burung kicau dibersihkan secara rutin
3	Partisipasi Tamu	Tamu tampak turut menjaga kebersihan kawasan destinasi, dengan membuang sampah pada tempatnya, merujuk pada jenis sampah yang berbeda
		Pengunjung tampak mematuhi aturan, bahwa mereka harus melepas alas kaki, sebelum masuk ke dalam rumah gajah mungkur
		Pengunjung menggunakan toilet dengan baik dan turut menjaga kebersihan

Pada dimensi kebersihan, telah terdapat upaya pengelolaan kebersihan lingkungan dan pemeliharaan koleksi batik yang dilakukan dengan baik. Namun Rumah Batk Gajah Mungkur diketahui belum memiliki prosedur pemantauan dan evaluasi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa kebersihan dapat tetap terjaga secara konsisten. Kebersihan fisik telah terlihat, namun tetap memerlukan keseriusan dalam usaha pemantauan kebersihan dan penerapan disinfeksi secara lebih konsisten, khususnya pada masa setelah pandemi berakhir.

b. Dimensi Kesehatan

No	Kriteria	Deskripsi Temuan
1	Manajemen/Tata Kelola	Terdapat kipas angin disertai dengan pewangi ruangan yang tersedia di ruang samping, sebagai bentuk pengelolaan ruang publik agar memiliki sirkulasi udara yang baik
		Terdapat pengaturan tentang kapasitas pengunjung, namun belum dapat menghindari terjadinya kerumunan
		Tidak ada batasan jarak, dan kerumunan sudah kembali terjadi seperti pada masa sebelum pandemi
		Penyebaran atau pemberitahuan seluruh informasi mengenai Rumah Gajah Mungkur, melalui akun media sosial @rumahbatik_gajahmungkur
		Terdapat beberapa petunjuk di area ruang tamu, sebagai bentuk penerapan kebijakan, prosedur dan petunjuk kerja di area gajah mungkur
		Penerapan prosedur pelaksanaan kesehatan tidak diwajibkan, meski tetap menyediakan sumber air melalui wastafel atau tissue basah yang digunakan sebagai media cuci tangan
		Terdapat kotak P3K, bersama dengan penyediaan tissue kering dan tissue basah
		Terdapat barcode yang tertempel di dinding rumah, sebagai bentuk penyediaan informasi yang bisa digunakan sebagai media himbauan
		Untuk peragaan batik, disediakan ruang ganti yang memiliki jendela untuk memberi sirkulasi udara yang baik
		Prosedur pengecekan suhu dan pengecekan kondisi kesehatan kepada pengunjung, sudah tidak dilakukan, hanya dilakukan saat pandemi berlangsung
2	Kesiapan SDM	Karyawan tampak menjaga kebersihan dengan mencuci tangan sebelum maupun sesudah melakukan pekerjaan.
		Kurangnya jumlah guide atau pemberi informasi, khususnya ketika harus menerima kunjungan tamu dalam jumlah besar
		Tidak terdapat keterangan mengenai jadwal pembersihan berkala, berupa kertas yang biasanya menempel pada AC
		Karyawan dan pemandu wisata telah divaksin, namun usai pandemi tidak lagi perlu menunjukkan bukti sertifikat vaksin sesuai ketentuan
		Pemandu tetap menjaga jarak, selama mendampingi wisatawan
		Karyawan tampak kurang mematuhi dan melaksanakan mekanisme aturan kesehatan, dengan masih ditemukannya putung rokok di ruang utama
		Menyediakan reservasi kunjungan, melalui informasi di media sosial yang menyertakan kontak telp untuk pengajuan informasi lebih lanjut
3	Partisipasi Tamu	Wisatawan bebas keluar masuk tanpa perlu lagi menunjukkan sertifikat vaksin

No	Kriteria	Deskripsi Temuan
		Wisatawan tidak lagi diwajibkan mengenakan masker, seperti pengawasan pada masa pandemi
		Pada masa pandemi, pengunjung mengikuti ketentuan untuk tidak bergerombol, namun tidak lagi diberlakukan saat pandemi usai
		Tidak semua tamu terlihat menggunakan disinfektan, sebelum masuk ke area gajah mungkur

RBGM diketahui telah mengambil beberapa langkah yang ditujukan untuk menjaga kesehatan pengunjung dan karyawan. Beberapa hal yang dilakukan, diantaranya menyediakan kipas angin, pewangi ruangan, hingga kepemilikan wastafel. Namun pasca pandemi, beberapa protokol kesehatan seperti pengecekan suhu, penggunaan masker, dan disinfektan sudah tidak lagi diberlakukan. Hal ini berpotensi untuk menurunkan standar kesehatan yang memerlukan konsistensi dalam penerapan prosedur kesehatan.

c. Dimensi Keselamatan

No	Kriteria	Deskripsi Temuan
1	Manajemen/Tata Kelola	Di lantai 2 terdapat pipa pembuangan air untuk mencegah terjadinya banjir saat hujan deras
		Tidak tersedia alat pemadam kebakaran, sehingga juga tidak memiliki mekanisme penyelamatan diri dari kebakaran
		Memiliki lokasi titik kumpul yang luas, yang terletak di dekat gerbang keluar, namun belum dilengkapi dengan papan petunjuk arah
		Tanda titik evakuasi terlihat jelas dan telah terpasang di gerbang keluar, namun belum dilengkapi dengan peta petunjuk arah menuju ke sana
		Terdapat 2 CCTV yang beroperasi 24 jam, sebagai kamera pantau di bagian luar rumah. Namun di dalam rumah, tidak ditemukan CCTV
		Terdapat pintu besi di kedua sisi depan pintu utama, yang dibuka/tutup menyesuaikan jam buka/tutup dari rumah batik
2	Kesiapan SDM	Pemandu wisata telah menjelaskan mengenai prosedur keselamatan saat berada di rumah Gajah Mungkur
		Belum terdapat informasi tentang aturan atau prosedur pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).
3	Partisipasi Tamu	Tamu mengetahui adanya informasi tentang lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi
		Tamu belum mendapatkan penjelasan yang cukup terkait dengan hal yang harus dilakukan jika ada peringatan evakuasi

Pada dimensi keselamatan, terdapat beberapa infrastruktur keselamatan seperti halnya titik kumpul dan CCTV (*Closed Circuit Television*). Namun kurangnya alat pemadam kebakaran dan informasi mengenai prosedur keselamatan menjadi kelemahan yang perlu diperhatikan oleh pengelola RBGM. Peningkatan dalam hal penyediaan alat pemadam kebakaran dan informasi prosedur keselamatan kepada pengunjung, perlu dilakukan untuk memastikan keselamatan yang lebih baik di lingkungan wisata budaya.

d. Dimensi Keramahan Lingkungan

No	Kriteria	Deskripsi Temuan
1	Manajemen/Tata Kelola	Lingkungan sekitar RBGM bisa disebut dalam kondisi asri dan bersih
		Barang barang yang ada di dalam rumah, dalam kondisi tertata rapi
		Terdapat tanaman bonsai di pelataran rumah gajah mungkur, dalam kondisi terawat dan bersih
		Tidak tersedia fasilitas toilet yang memadai, khususnya ketika didatangi oleh banyak pengunjung
		Belum ada pengelolaan limbah secara khusus, selama ini limbah cair masih dibuang secara langsung ke selokan
2	Kesiapan SDM	Meski terdapat sarang burung walet di lantai 2 rumah, namun tidak diketemukan bau kotorang burung, sehingga kondisi area rumah batik, masih tampak bersih dan lestari
		Terdapat burung kicau yang dirawat dengan baik
		Terdapat tukang sampah yang sedang memilah sampah organik dan anorganik
3	Partisipasi Tamu	Belum terdapat informasi atau himbauan terkait dukungan terhadap upaya hemat air dan hemat energi
		Tamu belum tergerak untuk melakukan aksi hemat air

Sehubungan dengan dimensi keramahan lingkungan, diketahui bahwa keasrian lingkungan di sekitar rumah batik telah terjaga dengan baik. Namun terapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti belum adanya prosedur pengelolaan limbah cair dan penyediaan toilet yang memadai saat kunjungan dalam kondisi ramai. Selain itu, perlu adanya informasi dan himbauan terkait perilaku hemat air dan energi untuk mendorong partisipasi tamu dalam menjaga kelestarian lingkungan.

e. Representasi Nilai-nilai CHSE pada Rumah Batik Gajah Mungkur

Merujuk pendapat Hakim, et al. (2023), diketahui bahwa sertifikat CHSE ternyata tidak dapat membentuk loyalitas pengunjung secara langsung. Loyalitas dapat dimunculkan melalui layanan yang menciptakan rasa atas nilai-nilai, yang kemudian ditangkap oleh pengunjung. Diketahui bahwa CHSE telah menyiratkan adanya nilai-nilai bersih, sehat, aman, dan asri. Nilai-nilai bersih, sehat, aman, dan asri, merupakan representasi dari dimensi kebersihan, kesehatan, keselamatan dan keramahan lingkungan. Pada penerapan SNI 9042:2021 di RBGM, terdapat beberapa nilai-nilai yang menonjol. Nilai-nilai tersebut kemudian dapat direlasikan sebagai ciri khas kepemilikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian pelaksanaan tata kelola wisata budaya. Berdasarkan pola relasi data yang ada, nilai-nilai bersih dan asri dapat dinyatakan telah mencirikan RBGM sebagai entitas budaya.

Kebersihan merupakan aspek fundamental dalam pengelolaan koleksi batik dan rumah kuno pada lingkungan RBGM. Kebersihan juga mencerminkan adanya nilai-nilai budaya bersih dan estetika yang telah dijunjung tinggi. Pengelola dan pengunjung RBGM, diketahui telah menunjukkan partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, mendorong pengelola untuk menyediakan tempat sampah dan berkomitmen untuk menjaga kebersihan area sekitar. Rasa tanggung jawab telah mendorong pihak pengelola dan pengunjung untuk selalu menjaga kebersihan RBGM secara bersama-sama. Partisipasi aktif tamu dalam menjaga kebersihan, merupakan keberhasilan pengelola dalam menciptakan kesadaran dan keterlibatan pengunjung. Hal ini merupakan elemen penting dalam menjaga kebersihan lingkungan secara keseluruhan. Pengelola RBGM telah menunjukkan komitmen yang tinggi

terhadap kebersihan, melalui pengelolaan kebersihan yang baik dan dilaksanakan secara rutin. Pada aspek pemantauan dan evaluasi kebersihan, diperlukan sistem yang lebih formal dan terstruktur. Selain itu, tetap diperlukan konsistensi dan penegakan standar kebersihan yang lebih tinggi.

Keramahan terhadap lingkungan, tercermin melalui keasrian dan kebersihan lingkungan di sekitar RBGM. Keberadaan tanaman bonsai yang terawat, pemeliharaan sarang burung walet dengan baik, hingga penerapan pemilahan sampah, telah merefleksikan adanya rasa cinta terhadap alam. Kesadaran lingkungan dapat merepresentasikan adanya kepedulian terhadap keberlanjutan. Kesadaran lingkungan mendorong pengelola RBGM untuk berusaha menjaga kelestarian tanaman dan keasrian lingkungan. Rasa cinta terhadap alam, terlihat melalui adanya budi daya bonsai, pemeliharaan burung kicau, serta pengelolaan sarang burung walet yang bersih dan tidak menimbulkan bau. Kepedulian terhadap keberlanjutan, diwakili oleh aktivitas pemilahan sampah organik dan anorganik. Kegiatan tersebut merupakan hal penting bagi usaha menjaga kelestarian lingkungan. Pada sisi lain, diperlukan peningkatan kualitas pengelolaan limbah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam rangka meningkatkan nilai-nilai keasrian, maka RBGM perlu memberikan informasi atau himbauan terkait dengan perilaku hemat air dan hemat energi.

Berdasarkan persepsi pengunjung, nilai-nilai bersih dan asri tetap dapat dinyatakan sebagai nilai-nilai yang menonjol pada layanan RBGM. Implementasi SNI 9042:2021 dan layanan RBGM kepada pengunjung, telah memperhatikan beberapa aspek kebersihan dan mencerminkan kondisi lingkungan yang tertata asri. Namun penerapan nilai-nilai sehat dan aman, dinilai masih belum merepresentasikan budaya RBGM. Ditemukan terdapat beberapa kesenjangan dalam penerapan protokol kesehatan dan keselamatan. Beberapa informan menyatakan bahwa layanan RBGM belum dapat merepresentasikan nilai-nilai sehat dan aman kepada pengunjung. Konsistensi regulasi pembatasan kerumunan, penggunaan masker, penerapan protokol kesehatan bagi karyawan, dan identifikasi kondisi kesehatan pengunjung, terlihat belum dilaksanakan dengan baik. RBGM memerlukan penataan informasi dan kebijakan penanganan kesehatan yang lebih jelas dan konsisten, demi memastikan keamanan bagi pengunjung. Prosedur kesehatan yang tidak lagi diwajibkan setelah era pandemi berakhir, menunjukkan adanya penurunan standar kesehatan. Pengelola RBGM belum menetapkan mekanisme protokol kesehatan di masa Post-Pandemi, yang masih diperlukan untuk menghindari potensi risiko kesehatan. Partisipasi tamu dalam menjaga kesehatan masih belum menjadi perhatian. Penggunaan disinfektan secara rutin, pemanfaatan masker, dan ketaatan terhadap prosedur kesehatan lain pada kerumunan di dalam ruangan, terlihat belum diterapkan secara konsisten.

Infrastruktur keamanan, dinilai belum menjadi fokus perhatian oleh pihak pengelola RBGM. Ketersediaan infrastruktur keamanan dibutuhkan untuk memberikan kesan aman dan nyaman kepada para pengunjung. Kesesuaian kuantitas alat pemadam kebakaran, edukasi penerapan prosedur evakuasi, dan kelengkapan informasi keselamatan pengunjung, perlu disempurnakan sebagai upaya pengawalan terhadap aspek keselamatan. Pemandu wisata RBGM dinilai belum mampu memperkuat pelaksanaan prosedur keselamatan dan memberi kelengkapan informasi keselamatan yang membentuk rasa aman dan nyaman. Pemandu wisata RBGM diketahui telah menjelaskan perihal prosedur keselamatan, namun belum memberikan informasi yang cukup tentang aturan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Pada sisi lain, partisipasi tamu dalam memahami dan mengikuti prosedur keselamatan, perlu ditingkatkan melalui kegiatan edukasi dan ketersediaan informasi yang lebih baik.

SIMPULAN

Kepemilikan nilai-nilai budaya berbasis CHSE di lingkungan RBGM, memberi kontribusi terhadap keberlanjutan penerapan SNI 9042:2021. Penerapan SNI 9042:2021 merupakan wujud komitmen terhadap pariwisata berkelanjutan. Nilai-nilai bersih, sehat, aman, dan asri, diketahui dapat mendorong pengelola untuk berkomitmen terhadap penerapan aspek kebersihan, kesehatan,

keselamatan, dan keramahan bagi lingkungan wisata budaya di RBGM. Kepemilikan nilai-nilai bersih, sehat, aman, dan asri, diketahui memiliki pola relasi terhadap penerjemahan dimensi CHSE pada perilaku keseharian yang direpresentasikan melalui layanan terhadap pengunjung RBGM. Bersih merupakan nilai-nilai yang paling menonjol di lingkungan RBGM. Nilai-nilai asri juga dapat dinyatakan telah merepresentasikan kondisi lingkungan di sekitar RBGM. Pada sisi lain, nilai-nilai sehat dan aman, dinilai masih perlu mendapatkan perhatian lebih dari pihak pengelola RBGM. Terdapat beberapa kesenjangan dalam penerapan protokol kesehatan dan keselamatan di lingkungan RBGM sebagai destinasi wisata budaya.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang penting dalam memahami penerapan nilai-nilai CHSE di lingkungan RBGM. Penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap penerapan CHSE berdasarkan SNI 9042:2021 pada RBGM, dapat digunakan untuk mengetahui kepemilikan nilai-nilai yang merepresentasikan layanan pada suatu destinasi wisata budaya. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kesadaran oleh pihak pengelola dan pengunjung, melalui perhatian terhadap kepemilikan nilai-nilai budaya berbasis CHSE. Sehubungan dengan penerapan SNI 9042:2021, pihak pengelola RBGM dapat meningkatkan pemantauan terhadap penerapan prosedur kebersihan, edukasi dan penerapan prosedur kesehatan, penyediaan alat keselamatan yang memadai, pengelolaan limbah yang lebih baik, serta penanaman perilaku hemat energi dan air.

Kelemahan penelitian ini terletak pada profil demografi dan budaya dari para informan yang hanya terdiri dari pihak pengelola RBGM saja. Keberagaman informan akan dapat lebih merepresentasikan profil CHSE melalui layanan yang diberikan oleh RBGM kepada pengunjung. Selain itu, penelitian berikutnya dimungkinkan untuk dapat menangkap kepemilikan nilai-nilai lain pada proses penetapan SNI 9042:2021. Penelitian ini membatasi relasi dimensi CHSE hanya pada nilai-nilai bersih, sehat, aman, dan asri.

SARAN

Usaha penanaman nilai-nilai berbasis CHSE dalam meningkatkan implementasi SNI 9042:2021, dapat dilakukan dengan cara memperkuat dimensi kesehatan dan keamanan, mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi pada dimensi kebersihan dan keramahan lingkungan, serta membangun budaya sadar CHSE di lingkungan RBGM.

Penelitian lanjutan dapat tetap menggunakan penelitian kualitatif, dengan tidak membatasi pada keberadaan nilai-nilai bersih, sehat, aman dan asri. Beberapa nilai-nilai budaya yang lain, dimungkinkan dapat diperoleh dalam proses penerapan SNI 9042:2021. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan profil informan yang lebih beragam berdasarkan latar belakang demografi, pendidikan dan budayanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih perlu kami sampaikan kepada Program Studi Sarjana Terapan Destinasi Pariwisata, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, beserta mahasiswa angkatan 2022 pada Program Studi Sarjana Terapan Destinasi Pariwisata, Universitas Airlangga yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Purba, J.H.V., Fathiah, R., and Steven, 2021, The Impact of Covid-19 Pandemic on The Tourism Sector in Indonesia, *Jurnal Aplikasi Ekonomi*, Akuntansi dan Bisnis, vol 3, hal 389-401.

- [2] Halimatussadiyah, A., et al., 2020, *Thinking Ahead: Indonesia's Agenda on Sustainable Recovery from COVID-19 Pandemic*, Ed.1, LPEM FEB UI & Ministry of National Development Planning, Jakarta.
- [3] Pemerintah Kabupaten Gresik, 2024, Data kunjungan Wisata Online Kabupaten Gresik, <https://dakuwison.gresikkab.go.id/rekapitulasi/semua-objek-wisata/tahunan>, diakses tanggal 12 Maret 2024.
- [4] Chirmulay, L.S., and Kanitkar, K., 2022, A Study on Tourist Preferences for Travel Post-Pandemic, *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, vol 9, hal 54-67.
- [5] Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID 219)*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- [6] Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2022. *Salinan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Fasilitas Pembiayaan Terhadap Sertifikasi Standar Nasional Indonesia Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Jakarta.
- [7] Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2022. *Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor SK/85/II.00.01/MK/2022 tentang Penerima Fasilitas Pembiayaan Terhadap Sertifikasi Standar Nasional Indonesia Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan Tahun 2022*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Jakarta.
- [8] Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2023. *Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor SK/118/DI.00.03/MK/2023 tentang Penerima Fasilitas Pembiayaan Terhadap Sertifikasi Standar Nasional Indonesia Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan Bagi 5 Desa Wisata Pemenang Anugerah Desa Wisata (ADWI) Kategori Kelembagaan Desa Wisata dan CHSE Tahun 2023*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Jakarta.
- [9] Badan Standardisasi Nasional. 2021. *Standar Nasional Indonesia (SNI) 9042:2021, Kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan tempat penyelenggaraan dan pendukung kegiatan pariwisata*, Badan Standardisasi Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- [10] Darmaya, I.G., Ekasani, K.A., dan Supartini, N.L., 2023, Penerapan Cleanliness Health Safety Environmental Sustainability di Sektor Pariwisata, *Jurnal Pariwisata dan Bisnis*, vol 02, hal 1950-1960.
- [11] Suci, W., dan Batubara, R.M., 2022, Penerapan Sertifikat CHSE Terhadap Kepuasan Pengunjung di Devoyage Bogor, *Jurnal Pariwisata Indonesia*, vol 4, hal 92-100.

- [12] Wijayahadi, C.K., 2024, Analisis Persepsi Pengelola Dan Pengunjung Terhadap Implementasi Chse Di Kawasan Kampung Wisata Binong, *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, vol 5, hal 4281-4286.
- [13] Winowatana, W.J., Rita, Widjaja, H.R., Zulkifli, A.A., and Darwis, 2022, Policy Analysis of Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainable (CHSE) in Restaurant Service Business in Pare Pare City - South Sulawesi Province, *International Journal Of Artificial Intelegence Research*, vol 6.
- [14] Supeno, I., Mudana, I.G, and Murni, N.G.N.S., 2021, THE CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environment) Program for New Normal Life in Tijili Benoa Curated Artotel, *International Journal of Glocal Tourism*, vol 2, hal 138-145.
- [15] Wulandari, D.P., Harmawan, V., Lisna, Y.P., and Mustika, S., 2024, Covid-19 Adaptive Tourism Attraction: Tourism Resilience Through CHSE Certification For Visiting Decision, *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, vol 05, hal 51-61.
- [16] Noviati, F., Makiya, K.R., and Hikmawati, M.M, 2022, The Role of Micro, Small, Medium Enterprises in Enhancing Post-Covid Community-Based Tourism, *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, vol 8, hal 522-529.
- [17] R. Nizar., Wulandari, I., dan Wildan, E.N., 2021, *Masmundari: Cahaya dan Imajinasi yang Hidup*, Ed.1, Yayasan Gang Sebelah, Gresik.
- [18] Firdani, A.M, 2015, Pengembangan Kawasan Pariwisata Budaya Berdasarkan Konsep Participatory Planning di Gresik Kota Bandar Tua, *Skripsi*, Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- [19] Chan, K.M.A., Satterfield, T., and Goldstein, J., 2012, Rethinking ecosystem services to better address and navigate cultural values, *Ecological Economics*, vol 74, hal 8-18.
- [20] Hakim, I.N., Faisyal, and Rosyidi, M.I., 2023, The Value of CHSE Hotel Certificates in Increasing Hotel Loyalty among Domestic Tourists, *Journal of Governance and Public Policy*, vol 10, hal 216-233.